

**AGRESIVITAS TOKOH UTAMA RAZKA DALAM NOVEL *PION MEMORABILIA* KARYA ELWIN  
PADMARAKSA (KAJIAN PERILAKU EMOSI LEONARD BERKOWITZ)**

**Lely Retno Sari**

JBSI FBS Universitas Negeri Surabaya ([lelyretno10@gmail.com](mailto:lelyretno10@gmail.com))

**Drs. Moh. Najid. M. Hum.**

JBSI FBS Universitas Negeri Surabaya

**Abstrak**

Tujuan penelitian ini yakni untuk mendeskripsikan faktor-faktor yang mempengaruhi tokoh utama Razka dalam melakukan tindakan agresi dan bagaimana bentuk-bentuk perilaku agresi yang ditunjukkan tokoh utama Razka menurut teori *Emotional Behavior* Leonard Berkowitz dalam novel *Pion Memorabilia* karya Elwin Padmaraksa. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan bentuk penelitian kualitatif. Objek penelitian adalah tokoh Razka sebagai tokoh utama yang dalam novel pion memorabilia.

Hasil analisis menunjukkan bahwa perilaku agresivitas pada tokoh Razka muncul karena pengaruh beberapa faktor yang menjadi penyebabnya. Perilaku agresi tokoh Razka dipengaruhi oleh lingkungan keluarga, yaitu kondisi tak menyenangkan yang diciptakan oleh orang tua. Kondisi tak menyenangkan tersebut meliputi pengaruh langsung, diantaranya perlakuan keras dari orang tua, dan disiplin yang tidak konsisten yang diciptakna orang tua.

Perlakuan keras yang dilakukan oleh ayah Razka, seperti perilaku menghina atau mencaci maki, mengancam, dan memukul. Disiplin yang tidak konsisten yang diciptakan orang tua, yaitu pertentangan ayah dan emak yang tidak memiliki sikap dan perlakuan yang sama dalam cara mendidik. Ayah dan emak tidak sependapat dalam melarang atau membolehkan tingkah laku tertentu kepada anak. Sikap konsisten orang tua dalam menerapkan norma juga tidak ditunjukkan tokoh ayah dalam mendidik Razka. Misalnya saja, ayah mengajarkan Razka agar berperilaku baik, sopan, dan jujur, tetapi ayah sendiri menampilkan perilaku yang sebaliknya, sehingga Razka mengalami konflik untuk menganut standar disiplin yang kurang jelas. Akibatnya seorang anak akan menggunakan dalih ketidakkonsistenan orang tua dalam mendisiplinkannya.

Pada banyaknya fenomena perilaku agresi, tidak menutup kemungkinan kalau anak tidak akan melakukan apa yang menjadi perintah atau keinginan orang tua, bahkan akan melakukan suatu imitasi atau berperilaku sama seperti orang tuanya. Seperti halnya yang dikatakan Berkowitz bahwa kekerasan akan melahirkan kekerasan. Agresivitas yang dilakukan oleh Razka disebabkan oleh pengalaman Razka dalam menerima didikan keras dari orang tua. Cara mendidik ayah Razka selalu menunjukkan perilaku agresif seperti menghina dan memukul. Agresivitas Razka disebabkan oleh hasil peniruan dari ayahnya yang selalu menunjukkan tindakan agresif. Bentuk-bentuk perilaku agresi Razka ditunjukkan melalui tindakan agresif fisik langsung dan agresif verbal langsung. Tindakan agresi fisik langsung oleh Razka dilakukan melalui perilaku yang kasar, yaitu memukul dan menjerat korban. Agresi verbal langsung dilakukan Razka melalui kata-kata menghina dan mengintimidasi target yang menjadi sasaran luapan emosinya.

**Kata Kunci:** *Agresivitas, Disiplin, Kekerasan*

**Abstract**

*The purpose of this study is to describe the factors that influence the main character Razka in carrying out acts of aggression and how the forms of aggression behavior shown by the main character Razka according to the theory of Emotional Behavior Leonard Berkowitz in the novel Pion Memorabilia by Elwin Padmaraksa. This study uses descriptive methods with qualitative research. The object of the research is Razka's character as the main character in the novel memorabilia.*

*The results of the analysis show that the behavior of aggressiveness in Razka's character arises because of the influence of several factors as the cause. Razka's aggressive behavior is influenced by the family environment, namely the unpleasant conditions created by parents. These unpleasant conditions include direct influence, including harsh treatment from parents, and inconsistent discipline that is created by parents.*

*Violent treatment carried out by Razka's father, such as insulting or abusing, threatening, and beating behavior. Inconsistent discipline created by parents, namely the opposition of fathers and mothers who do not have the same attitude and treatment in educational ways. Father and mother disagree in prohibiting or allowing certain behavior to children. Parents' consistent attitude in applying norms was also not shown by the father figure in educating Razka. For example, father taught Razka to behave well, politely, and honestly, but the father himself displayed the opposite behavior, so Razka experienced conflict to follow a standard of discipline that was not clear. As a result, a child will use the pretext of the inconsistency of parents in disciplining it.*

*On the many phenomena of aggression behavior, it does not rule out the possibility that the child will not do what is the command or desire of the parents, even if they do an imitation or behave the same as their parents. As*

*Berkowitz said that violence will give birth to violence. The aggressiveness carried out by Razka was caused by Razka's experience in accepting hard training from parents. The way to educate Razka's father always shows aggressive behavior such as insulting and beating. Razka's aggressiveness is caused by the imitation of his father who always shows aggressive actions. Razka's forms of aggression are shown through direct physical aggressive and direct verbal aggression. The act of direct physical aggression by Razka was carried out through rude behavior, namely hitting and ensnaring victims. Verbal aggression was directly carried out by Razka through words of insulting and intimidating targets that were subjected to emotional outbursts.*

**Keyword:** *Aggressiveness, Discipline, Violence*

## PENDAHULUAN

Karya sastra selalu dikaitkan dengan realitas kehidupan masyarakat. Salah satu genre karya sastra, yaitu fiksi novel dibangun syarat dengan peristiwa cerita yang detail, suasana dan penokohan yang turut menghidupkan cerita. Utamanya tentang psikologi atau kejiwaan dan karakter tokoh dalam cerita. Salah satunya ialah bagaimana konflik yang ditampilkan dalam sebuah karya sastra novel dapat menimbulkan gejolak jiwa atau emosi manusia. Hal tersebut direpresentasikan melalui perasaan kesal, kecewa, sedih, marah, dan berbagai emosi lainnya. Perilaku ini berkaitan dengan psikologi sastra, yaitu perilaku agresif secara langsung maupun tidak langsung.

Sastra sebagai “gejala kejiwaan”, di dalamnya terkandung fenomena-fenomena kejiwaan yang tampak lewat perilaku tokoh-tokohnya. Sastra dan psikologi sangat dekat, sehingga keduanya memiliki hubungan fungsional, yakni sama-sama berguna untuk mempelajari keadaan jiwa orang lain. Perbedaannya, gejala kejiwaan dalam psikologi adalah manusia-manusia riil. Sedangkan yang ada dalam karya sastra adalah gejala-gejala kejiwaan dari manusia-manusia imajiner (Endraswara, 2008: 87-88). Pendapat lain menyatakan bahwa karya sastra, baik novel, drama dan puisi di zaman modern ini sarat dengan unsur-unsur psikologis sebagai manifestasi: kejiwaan pengarang, para tokoh fiksional dalam kisah dan pembaca (Minderop, 2016: 53).

Pendapat Endraswara (2011: 96) lebih lanjut, menyatakan psikologi sastra adalah telaah karya sastra yang diyakini mencerminkan proses dan aktivitas kejiwaan. Psikologi sastra merupakan penelitian yang dasarnya dipengaruhi oleh beberapa asumsi adanya anggapan bahwa karya sastra merupakan hasil kejiwaan pengarang yang dituangkan secara sadar maupun tidak sadar dalam sebuah cipta sastra. Psikologi disamping meneliti perwatakan tokoh secara psikologis, juga aspek pemikiran dan perasaan pengarang ketika menciptakan karya tersebut. Psikologi sastra memandang karya sastra sebagai aktivitas kejiwaan dan menampilkan aspek-aspek kejiwaan melalui tokoh-tokoh dalam teks sastra.

Secara definitif, tujuan psikologi sastra adalah memahami aspek-aspek kejiwaan yang terkandung dalam

suatu karya. Sesuai dengan hakikatnya, karya sastra memberikan pemahaman terhadap masyarakat secara tidak langsung. Melalui pemahaman terhadap tokoh-tokohnya, misalnya masyarakat dapat memahami perubahan, kontradiksi, dan penyimpangan-penyimpangan lain yang terjadi dalam masyarakat, khususnya dalam kaitannya dengan psike (Ratna, 2013: 343). Adanya kaitan erat antara aspek psikologis dengan unsur tokoh dan penokohan dalam cerita, maka karya sastra harus relevan untuk dianalisis secara psikologis dan memberikan intensitas pada aspek kejiwaan.

Aspek kejiwaan yang direpresentasikan melalui emosi seseorang, salah satunya yang muncul dari perasaan sedih, kesal, marah, dan kecewa dapat memicu tindakan agresi orang tersebut. Tindakan agresi biasa dilakukan seseorang untuk mencari jalan cepat dalam memecahkan persoalan mencapai tujuan. Perilaku agresi menurut Berkowitz, 2006: 14 mengemukakan bahwa perilaku agresi yang dilakukan secara fisik maupun simbolis sengaja dilakukan seseorang untuk menyakiti orang lain yang menjadi sasaran atau targetnya. Artinya, Berkowitz beranggapan bahwasanya seseorang disebut melakukan tindakan agresi dengan sengaja melakukannya untuk tujuan menyakiti sasaran. Seiring dengan pendapat mengenai perilaku agresi, perilaku agresi menurut Atkinson, 1999: 58, menyatakan bahwa agresivitas bermaksud untuk menyakiti orang lain dengan sengaja baik secara fisik maupun verbal dan merusak harta benda. Definisi yang dikemukakan Atkinson tersebut menggarisbawahi kata *maksud* atau tujuan dari perilaku agresi. Berdasarkan pendapat ahli yang telah diuraikan, dapat dipahami bahwa perilaku agresi dilakukan seseorang (baik secara fisik dan verbal) dengan berbagai macam bentuk tindakan agresi, didasari dengan tujuan atau maksud agresor menyakiti si korban.

Fenomena tindakan agresi tampak sudah mendarah daging dengan kehidupan bersosial di masyarakat. Seseorang mungkin saja pernah merasakan berbagai macam emosi yang mengarah pada tindakan agresi. Tindakan agresi umumnya disebabkan oleh amarah, frustrasi, lingkungan, dan proses disiplin yang tidak efektif (didikan orang tua). Kebanyakan perilaku agresif yang dialami pada masa anak-anak dan remaja menjadi proyeksi masalah antisosial dan perkembangan

si anak di masa depan. Agresivitas yang direpresentasikan melalui berbagai macam bentuk tindakan itu merupakan tujuan agresor kepada target, baik dilatarbelakangi oleh tujuan emosional maupun instrumental. Agresi instrumental sebagai perilaku yang mudah dipahami (dari sudut pandang agresor) dan relatif rasional. Sedangkan agresi emosional tidak terlalu dipengaruhi oleh pikiran sadar.

Penelitian ini berfokus pada novel *Pion Memorabilia* karya Elwin Padmaraksa sebagai karya debutnya. Mengangkat realitas kehidupan tokoh utama yang banyak mencerminkan perilaku agresif. Novel ini menceritakan pengalaman tokoh Razka khususnya perilaku yang muncul sebagai reaksi dari lingkungannya. Adanya stimulus berupa kekangan dan didikan keras dari ayahnya, serta perlakuan orang lain yang kurang dapat diterima selalu diikuti reaksi yang mempengaruhi perilakunya. Tantangan terberat untuk berubah lebih baik membawanya menjadi pion yang selamat dalam permainan kehidupan. Namun, pengalaman dari perbedaan perilaku yang diterimanya selama ini memberi dampak pada bentuk perilakunya sebagai pelampiasan seperti marah, memaki, memukul, dan bahkan mendendam.

Kajian psikologi cukup menjadi perhatian besar dan menarik untuk dikaitkan dengan sebuah karya sastra. Kajian psikologi yang digunakan dalam penelitian adalah psikologi perilaku yang dikembangkan Leonard Berkowitz. Berfokus pada perilaku agresi yang ditinjau dari berbagai arti, salah satunya dari beberapa penelitian oleh Strauss, Gelles, dan Steinmetz mengungkapkan bahwa bagaimana anak-anak dibesarkan, dan pengalaman yang mereka peroleh dalam keluarga tentu memiliki pengaruh atas kecenderungan mereka terhadap tindak kekerasan. Artinya bahwa orang terdekat atau orang tua yang bertindak agresif dapat menularkan pandangan mereka terhadap anak-anaknya. Di sisi lain, kemungkinan penyebab agresi dan kekerasan yang muncul dengan berbagai cara dapat dilihat dalam tindakan yang berbeda. Beberapa ahli menyatakan kecenderungan meningkatnya tindakan ke arah agresi, bahwa seseorang merasa berhak membalas dendam kepada orang lain yang mereka anggap salah pada mereka. Sedangkan pendapat lain tentang meluasnya agresi disebabkan oleh banyaknya adegan kekerasan dalam film-film dan tv. Bahkan beberapa orang percaya bahwa manusia tampaknya lahir dengan rasa benci dan kekerasan.

Berkaitan dengan teori Leonard Berkowitz, Novel *Pion Memorabilia* dipilih karena mengangkat penokohan dari kisah menarik manusia seumpama pion yang ingin mencapai tujuannya. Dipilihnya penokohan Razka sebagai sasaran analisis karena secara keseluruhan

isi novel, tokoh Razka dapat dilihat dari sisi kehidupan dan psikologisnya yang kompleks. Sama-sama meneliti jenis karya sastra novel, serta sasaran objek tokoh yang dikaji, yaitu tokoh utama yang dominan. Tokoh yang menjadi tumpuan penelitian biasanya tokoh utama; sedangkan tokoh bawahan tetap memiliki peran penting, walaupun tidak terlalu dominan (Minderop, 2016: 62). Tokoh Razka yang dominan diceritakan secara psikologis mengalami masalah dan tekanan dari sosok ayah. Tokoh Razka berupaya menjadi seorang anak dengan versi terbaiknya, namun sama sekali tidak mendapat penghargaan dari ayahnya. Diskriminasi dialami Razka yang selalu dibanding-bandingkan dengan adiknya. Ketidakadilan membuat Razka menjadi pribadi pendendam dan sulit mempercayai kemampuannya sendiri. Melampiaskan ketidakadilan itu dalam bentuk perilaku yang keras pula dan menjadikan ia agresor terhadap orang lain yang dianggap mengancam. Peneliti mempunyai ketertarikan mengkaji teks novel dengan psikologi perilaku Leonard Berkowitz karena sebuah indikator cerita yang merujuk pada wujud perilaku agresi tokoh Razka dalam novel *Pion Memorabilia* karya Elwin Padmaraksa.

Novel *Pion Memorabilia* ini mengangkat persoalan-persoalan kehidupan yang kompleks dan lazim terjadi di masyarakat. Seorang anak yang mendapat perlakuan berbeda dari orang tua, yaitu sosok ayah yang sangat membencinya. Selalu dibanding-bandingkan dengan saudara kandungnya yang bernama Iyal, Razka yang menjadi tokoh utama berhasil keluar dari kekangan ayahnya. Kepercayaan diri yang sempat mandek dan menjadikan dirinya anak yang bengal serta keras kepala akhirnya pelan-pelan dapat dilawan dengan usahanya yang membuahkan hasil. Kebahagiaan dapat dicapai dengan menjalani kehidupan yang lebih baik sampai akhir, bukan menunggu waktu yang tidak berbuat apa-apa. Melangkah seperti pion yang melesap, kukuh dan selamat sampai akhir dalam sebuah permainan catur. Pengalaman psikologis Razka yang mengalami problem dalam berperilaku memang dipengaruhi dari orang terdekatnya. Perbedaan perlakuan yang diterima Razka memengaruhi kejiwaan dan perilakunya sejak masih anak-anak sampai ia tumbuh dewasa. Perilaku tokoh utama Razka dalam novel digambarkan secara lebih dominan dari keseluruhan isi novel. Menariknya, novel dengan cerita perjalanan tokoh yang diibaratkan sebagai pion yang selamat ini menjadi akhir yang bahagia.

Berdasarkan kandungan isi cerita novel dan kerangka berpikir, penelitian ini mengupas fenomena tindakan agresi yang memicu lahirnya agresivitas serupa buah dari istilah kekerasan akan mendorong kekerasan. Dalam novel, Razka yang menerima perlakuan agresif dari didikan orang tua, yaitu ayahnya membuat dirinya

menjadi anak yang dingin terhadap beberapa orang yang mengancamnya. Bahkan sikapnya diikuti dengan tindakan yang dapat dikategorikan kejahatan karena merugikan orang lain. Tindakan agresi yang diterima Razka berupa hinaan, cacian, dan ancaman serta kekerasan fisik membuat dirinya brutal sehingga tak dapat mengendalikan diri untuk tidak menyakiti orang yang dianggap merugikan.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana faktor-faktor yang mempengaruhi tokoh utama Razka dalam melakukan tindakan agresi menurut teori *Emotional Behavior* Leonard Berkowitz dalam novel *Pion Memorabilia* karya Elwin Padmaraksa?
2. Bagaimana bentuk perilaku agresi yang ditunjukkan tokoh utama Razka menurut teori *Emotional Behavior* Leonard Berkowitz dalam novel *Pion Memorabilia* karya Elwin Padmaraksa?

Berdasarkan rumusan masalah di atas, adapun tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini yaitu:

1. Mendeskripsikan kecenderungan faktor-faktor yang mempengaruhi tokoh utama Razka dalam melakukan tindakan agresi menurut teori *Emotional Behavior* Leonard Berkowitz dalam novel *Pion Memorabilia* karya Elwin Padmaraksa.
2. Mendeskripsikan bentuk perilaku agresi yang ditunjukkan tokoh utama Razka menurut teori *Emotional Behavior* Leonard Berkowitz dalam novel *Pion Memorabilia* karya Elwin Padmaraksa.

Manfaat dari penelitian ini yaitu:

#### 1. Manfaat Teoretis

Manfaat dalam penelitian ini diharapkan mampu menambah khazanah ilmu pengetahuan tentang sastra. Khususnya untuk memahami lebih dalam tentang teori psikologi sastra secara umum dan psikologi perilaku Leonard Berkowitz. Dalam dunia pendidikan, sebagai referensi pendidik untuk mengajarkan sastra yang berkaitan dengan kajian teori psikologi perilaku untuk penerapan dan nilai-nilai dalam pembelajaran sastra.

#### 2. Manfaat Praktis

##### a. Bagi masyarakat pembaca

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi, pengetahuan, dan informasi lebih tentang sebuah sastra dan kajian yang digunakan. Sebagai bahan renungan atas nilai-nilai psikologis perilaku dalam novel untuk diambil sisi baik dan diterapkan dalam kehidupan nyata.

##### b. Bagi peneliti selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi sehingga peneliti selanjutnya dapat menggali informasi dalam pengembangan kajian karya sastra. Penelitian juga diharapkan dapat menyempurnakan penelitian yang sudah ada dengan keanekaragaman pemahaman yang dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

#### **METODE**

Metode yang digunakan dalam penelitian ialah deskriptif analisis. Pendeskripsian dilakukan dengan menguraikan hasil analisis kemudian memberikan penjelasan.

Sumber data dalam penelitian tentang aspek psikologi tokoh utama Razka dengan teori Psikologi perilaku Leonard Berkowitz sebagai berikut:

judul : *Pion Memorabilia*  
pengarang : Elwin Padmaraksa  
penerbit : Laksana  
tahun Terbit : 2017

Data penelitian ini berupa penggalan kalimat, uraian kalimat, serta paragraf yang mengacu pada fokus penelitian mengenai kepribadian dan aktualisasi tokoh utama Razka dengan disertai alasan yang mendukung. Segala potret kehidupan yang dialami oleh Razka dalam novel diteliti menurut konsep psikologi perilaku Leonard Berkowitz sesuai rumusan masalah.

Penelitian ini menggunakan metode pustaka dengan membaca untuk menggali sumber acuan dan mendapatkan data. Sumber-sumber acuan tersebut berupa buku, arsip dokumen pribadi, dan dokumen resmi. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik simak dan catat untuk mengumpulkan fakta-fakta empirik yang terkait dengan masalah penelitian.

Penelitian ini menggunakan metode analisis deskriptif. Bertujuan untuk membuat deskripsi atau gambaran secara sistematis, akurat fakta, dan hubungan antara hal-hal yang diteliti, yaitu tentang kepribadian dan

aktualisasi diri tokoh utama Razka dalam novel *Pion Memorabilia*.

## **PEMBAHASAN**

### **4.1 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Tindakan Agresi**

Tindakan agresi yang dilakukan seseorang biasanya karena dipengaruhi banyak motif untuk mencapai tujuan si agresor. Agresivitas yang relevan dengan penelitian ini akan membahas faktor-faktor yang mempengaruhi tindakan agresi Razka yang disebabkan oleh kondisi tak menyenangkan yang diciptakan orang tua, terutama perlakuan agresif dari sosok ayah.

#### **4.1.1 Perlakuan Keras Orang Tua**

Tindakan agresi yang dipengaruhi oleh lingkungan keluarga, yang banyak ditemui disebabkan oleh kondisi tak menyenangkan yang diciptakan orang tua. Bagaimana orang tua menentukan disiplin yang efektif sangat menentukan perkembangan mental dan moral anak. Sikap keras orang tua (otoriter) yang memaksakan kehendaknya akan cenderung membawa dampak negatif pada anak. Sikap orang tua yang keras, suka menghukum anaknya dengan brutal, liar dan tidak pandang bulu sangat serius bagi perkembangan perilaku anak di masa depan.

Razka dan adiknya, Iyal, sejak berminggu-minggu lalu mematuhi barang persegi panjang dengan corak monokrom itu di pasar. Razka tak menyangka bahwa selama ini pedagang mainan itu ternyata memperhatikannya. Tak kalah mengejutkan ketika ia menerima catur itu sebagai hibah dari pedagang itu dengan alasan pionnya sudah tidak lengkap lagi. Perasaan gembira ingin membawa pulang catur pemberian pedagang los mainan itu tak dapat ia ungkapkan lagi. Razka dan adiknya berlari girang, namun tiba-tiba harus mengerem langkahnya karena saat memasuki sawah, ayah sudah berkacak pinggang di depannya. Setelah keduanya diberondong dengan pertanyaan, akhirnya ayah menunjukkan tindakan kasarnya dengan merebut secara paksa kantong plastik berisi catur tersebut. Terbukti dalam kutipan berikut.

(PK 1) Lalu mata Ayah membentur kantong yang dipegangnya. "Itu apa?!"  
"Catur, Yah."  
"Catur?! Tangan itu merenggut kasar kantong plastik hitam di tangan Razka. "Dari mana kalian mendapatkannya?!"  
Razka gelagapan. Ia melirik Iyal. Anak ini malah sudah mulai menitikkan air mata (Padmaraksa, 2017: 17).

Kutipan data (PK 1) menunjukkan tindakan ayah yang memarahi Razka dan adiknya, Iyal. Seorang ayah seharusnya bisa bertanya baik-baik terhadap anaknya. Bukan dengan sikap yang kasar. Sesuatu yang dipegang Razka di tangannya memancing emosi ayah seketika beliau melihatnya. Perlakuan ayah tersebut dapat dimaknai sebagai tindakan kasar dan keras terhadap anak-anaknya karena telah merebut secara paksa barang yang dibawa Razka. Dibuktikan pada kalimat, "*Catur?! Tangan itu merenggut kasar kantong plastik hitam di tangan Razka. "Dari mana kalian mendapatkannya?!"*" Kalimat tersebut menunjukkan bahwa ayah tidak bertanya secara baik-baik kepada kedua anaknya.

Berdasarkan uraian, dapat dimaknai tindakan kasar ditunjukkan tokoh ayah seperti memperlakukan anaknya dengan beringas, membentak dan mengambil barang dari tangan Razka secara paksa. Sikap tokoh ayah sebagai tanda responnya melihat kedua anaknya membawa kantong plastik berisi catur. Tokoh ayah yang bertindak kasar terhadap anaknya digambarkan dalam cerita ketika mereka berdialog. Dari tindakan tokoh ayah yang memarahi Razka dengan cara berbicaranya yang kasar, juga dengan merebut secara paksa barang di tangan anaknya merupakan perlakuan keras sosok orang tua terhadap anak. Sikap ayah yang keras terlihat dari cara memperlakukan anak-anaknya, seperti cara bertanya dengan nada tinggi, membentak, dan merebut barang dari tangan anaknya.

Ayah tak mempercayai jika anak-anaknya telah berkata jujur bahwa catur itu memang benar pemberian dari pedagang mainan. Sikap tokoh ayah yang dilukiskan melalui dialog menyatakan bahwa ayah tidak mempercayai sama sekali Razka yang telah berkali-kali menjelaskan bahwa ia tidak berbohong kali ini. Perdebatan Razka dan ayah yang tidak mempercayainya menjadi awal sikap ayah yang dingin dan tak mau tahu alasan apapun disertai kata-katanya yang kasar. Terbukti dalam kutipan berikut.

(PK 2) "Diberi sama penjualnya, Yah."  
"Diberi?? Mana ada penjual yang mau memberi barang dagangannya secara cuma-cuma. Apalagi catur ini pasti mahal!"  
"Benar, Yah. Kami diberi...."  
"Bohooong!!!"  
"Benar, Yah..., pionnya sudah tidak lengkap lagi, makanya...."  
"Bohooong!!!" (Padmaraksa, 2017: 17).

Kutipan data (PK 2) membuktikan bahwa ayah tidak percaya kalau Razka benar-benar tidak berbohong. Seperti yang digambarkan dalam cerita bahwa Razka memang mendapat catur itu dari pemberian pedagang mainan di pasar. Ia mendapat catur itu setelah

berminggu-minggu mengunjungi los mainan, memandangi dari kejauhan, mengamati, sampai ke tahap diperbolehkan masuk, dan memegang kotak catur itu. Pemilik los yang bernama Mang Harli kemudian memberikan catur itu karena pionnya memang sudah tidak lengkap. Razka berusaha jujur mengatakan bahwa catur itu memang pemberian, namun ayah masih mendebatnya, terbukti dalam kutipan "*Bohoong!!*" Begitu perdebatan itu terjadi.

Berdasarkan uraian, dapat dimaknai bahwa pertanyaan yang dilontarkan ayah menunjukkan beliau tidak mempercayai perkataan anaknya. Melihat catur yang dibawa Razka merupakan barang yang tidak murah harganya, ayah mempunyai alasan yang kuat untuk itu. Catur yang didapatkannya memang pemberian dari pedagang di pasar. Namun ayah berpikir bahwa tidak mungkin seorang pedagang memberikan catur yang harganya mahal kepada Razka secara gratis atau cuma-cuma. Sikap tokoh ayah yang demikian dapat dikategorikan perlakuan yang keras terhadap anak karena tidak menaruh percaya terhadap anaknya.

#### **4.1.2 Disiplin yang Tidak Konsisten**

Cara mendidik itu sendiri merupakan sikap dan perilaku yang diciptakan orang tua dalam lingkungan keluarga. Orang tua menerapkan pola asuh dalam berinteraksi dengan anak-anaknya. Sikap orang tua dalam memberikan pendidikan kepada anaknya, meliputi bagaimana orang tua menetapkan aturan-aturan, pemberian hadiah dan hukuman, cara orang tua dalam menunjukkan otoritasnya (permissif, otoriter, otoritatif). Penelitian perkembangan agresivitas dibedakan menjadi inkonsistensi "intra-orang" dan "antar-orang". Pada kasus inkonsistensi "intra-orang" terjadi karena orang tua tidak menerapkan disiplin yang jelas secara konsisten atau ajek. Sedangkan inkonsistensi "antar-orang" terjadi karena kedua orang tua yang bertentangan dalam cara mendidik dan merespon pelanggaran aturan yang dilakukan anak. kemungkinan juga terjadi karena salah satu orangtua lebih dominan dalam mengambil keputusan dan menerapkan aturan.

Ketika ayah memukul Razka, emak yang sentimental saat itu berusaha menegur ayah. Emak berlari dan menegur ayah setelah melihat Razka tergelimpang karena ayah telah mendorongnya. Emak yang tidak terima terus mendebat ayah dan menyalahkan atas perbuatannya tersebut. Ayah merasa bahwa dirinya hanya mendorong Razka pelan, ayah menuduh Razka lah yang berlebihan dan terlalu lemah. Terbukti dalam kutipan berikut.

(DTK 1) Emak langsung menghambur dari dapur, mendapati tubuh tergolek

Razka. "Bang Kamal! Apa yang kamu lakukan?!"

"Tidak aku apa-apakan. Dasar anakmu ini lemah."

"Tidak mungkin. Dia tidak akan jatuh dengan sendirinya." Emak berseru sengit sambil mendudukkan Razka.

"Tadi aku hanya mendorongnya sedikit saja. Tapi emang dasaranakmu itu lemah. Lagi pula dia hanya berpura-pura, sengaja mencari perhatian (Padmaraksa, 2017: 44).

Kutipan data (DTK 1) membuktikan adanya pertentangan ayah dan emak yang berdebat karena emak telah menuduh ayah sudah keterlaluan menghukum Razka sampai jatuh. Emak berlari dapur ydan menyalahkan ayah atas insiden tersebut, seperti dalam kutipan, "*Bang Kamal! Apa yang kamu lakukan?!*" Ayah terus mendebat emak dan malah menyalahkan Razka dan berkata jika Razka memang anak yang lemah. Emak tak berhenti mendebat ayah dengan dalih bahwa tidak mungkin anaknya jatuh sendiri dan kemudian menolong Razka.

Berdasarkan kutipan, dapat dimaknai bahwa terdapat perbedaan sikap ayah yang keras dan perlakuan emak yang penyayang dan selalu melindungi Razka. Bentrokan sikap ayah dan emak tersebut yang dapat dikatakan sebagai perilaku yang tidak sama oleh kedua orang tua sehingga ayah mengambil peran lebih banyak dalam memberikan aturan dan menghukum Razka ketika ia berbuat kesalahan. Pola asuh ayah dan emak sangat berbeda dalam merespon sikap dan perilaku anaknya. Sikap emak dan ayah saat berinteraksi dengan Razka ditunjukkan dengan cara yang berbeda pula. Salah satu sebab pertengkaran emak dan ayah karena mereka berbeda pandangan dalam mendidik anak-anaknya, terutama Razka. Ayah selalu keras dari cara mendidiknya, sedangkan emak lemah lembut dan penyayang.

Ayah marah karena emak selalu ikut campur ketika dirinya menghukum Razka. Ayah merasa bahwa istrinya tersebut selalu melindungi dan terlalu memanjakan Razka. Sikap emak yang demikian dianggap tak akan membawa kebaikan bagi Razka. Terbukti dalam kutipan berikut.

(DTK 2) "Lindungi dan manjakan terus anakmu, Lasmi. Nanti kamu akan lihat, dia tidak akan pernah memperbaiki dirinya." Suara itu masih mengumandang di ruang tengah.

Emak mendudukkan Razka di kursi meja makan, lalu sejenak didekapnya. Jarinya menyelusup di jambul Razka, bergerak searah dan berulang.

Menyisir pelan. Diangsurkannya segelas air putih ke Razka yang masih terduduk lesu. “Kamu tidak apa-apa, Nak?” tanyanya lembut (Padmaraksa, 2017: 44).

Kutipan data (DTK 2) membuktikan sikap iba emak terhadap Razka. Emak selalu marah dan mendebat ayah ketika Razka dihujani dengan sisksaan atas hukuman yang diberikan ayah. Lagi-lagi ayah tak terimanya dengan perilaku emak yang selalu melindungi Razka, terbukti dalam kutipan, “*Lindungi dan manjakan terus anakmu, Lasmi. Nanti kamu akan lihat, dia tidak akan pernah memperbaiki dirinya.*” Begitu ayah menyentil emak yang selalu membela Razka. Emak penuh kasih dan selalu menolong Razka setelah berkali-kali hukuman itu telah membuatnya tak berdaya.

Berdasarkan uraian, dapat dimaknai sikap ayah dan emak dalam memperlakukan Razka memang jauh berbeda. Ayah tak merasa bersalah sedikitpun ketika melihat anaknya lemah se usai mendapat hukuman dainya, sebaliknya malah selalu menyalahkan Razka. Sedangkan emak, tak pernah absen mendebat ayah yang selalu menghukum Razka dengan brutal. Emak menunjukkan kasih sayang dan kelemahlembutannya setiap kali melihat Razka tergolek tak berdaya. Emak membela dan membelai Razka dengan segenap hatinya. Memeluk Razka seakan tak ada yang boleh menyakitinya.

## **4.2 Bentuk-Bentuk Perilaku Agresif**

Penggolongan bentuk perilaku agresi oleh Berkowitz dibedakan menjadi *bentuk agresi fisik dan verbal, langsung dan tak langsung*. menurut aksi fisik, seperti memukul dan menendang; verbal, berupa umpatan atau bahkan ancaman. Berkowitz menggambarkan seseorang yang diganggu oleh teman sekantornya. Kita boleh memukul si agresor (agresi fisik langsung) atau balas memakinya (serangan verbal langsung), atau mungkin menyebarkan cerita yang tidak menyenangkan tentang orang ini untuk menghancurkan reputasinya (agresi verbal tak langsung).

### **4.2.1 Agresi Fisik Langsung**

Badrani dan kawan-kawannya sengaja memancing Razka sambil terkekeh menghinanya. Mereka meneriaki Razka pecundang. Mengulang-ulang kata pecundang di hadapan Razka tak membuat Razka diam saja. Mata Razka berkilat menajam, menahan batinnya yang sejak beberapa hari masih disimpannya. Tampaknya, kali ini Razka sudah tidak mampu lagi membendung amarah yang ditahannya beberapa hari yang lalu. Semua orang yang menghinanya, kalimat-

kalimat cela yang ia dengar mengingatkannya pada wajah ayah. Kepala Razka dipenuhi dengan wajah orang-orang yang mencibir dan menghinanya. Demikian emosi yang kian menyala membuat Razka khilaf dan mencederai Badrani, Hanan, dan Amrun. Terbukti dalam kutipan berikut.

(FL 1) Razka mendengus. Hawa panas yang sejak tiga hari lalu itu masih terasa, seketika mendidihkannya. Ia mendekat dengan mata berkilat. Lima langkah menjelang kawan ini, matanya membentur potongan pelepah enau. Sekelebat tangannya mengambil benda sehasa itu, dan sekelebat pula....  
*Plakk! Plakk! Plakk!* (Padmaraksa, 2017: 61).

Kutipan data FL 1 membuktikan bahwa Razka tak dapat lagi menahan emosinya. Perasaan kesal yang terpendam dalam hatinya sejak beberapa waktu yang lalu membuat Razka nekat melakukan pembalasan untuk menghukum Badrani dan kawan-kawan yang menyebutnya pecundang. Kilatan pelepah kelapa berukuran besar yang mengoyak ketiganya menjadi bukti luapan emosi Razka yang tak terkendalikan, seperti dalam kutipan, *Sekelebat tangannya mengambil benda sehasa itu, dan sekelebat pula.... Plakk! Plakk! Plakk!*. Demikian dengan secepat kilat Razka menuntaskan api amarahnya sebagai pembalasan dendam atas penghinaan itu.

Berdasarkan uraian, dapat dimaknai amarah yang disimpan dalam hati Razka sejak lama, akhirnya menjelma api kemurkaannya. Razka tak kuasa lagi menahan segala kedongkolannya atas penghinaan dan cela yang ia terima. Amarah yang kian menyala dan luapan emosi menjadi dendam untuk melakukan tindakan agresi. Perlakuan yang tidak dapat diterimanya, membuat Razka memutuskan untuk menghajar Badrani, Hanan, dan Amrun yang menhinanya dengan sebutan pecundang.

Kekuatan Razka untuk menghukum Badrani dan kawan-kawan membuktikan bahwa kesumatnya masih belum terbayarkan. Razka belum merasa puas memberi ganjaran yang setimpal untuk ketiganya. Gebukan berulang dari pelepah terus ia ayunkan kepada korban sekaligus tersangka sebelumnya yang membuat ia sakit hati menerima penghinaan. Terbukti dalam kutipan berikut.

(FL 2) Pelepah nyaris sebesar lengan itu tahu-tahu telah menjelma baling-baling liar, menghantam Badrani dan kedua temannya. Mereka gelagapan mendapat serangan yang begitu tiba-tiba. Ayunan dan gebukan yang terjadi-jadinya itu mengenai kepala, tangan, dan tubuh ketiganya tanpa memberi mereka ruang

sedikit pun untuk melakukan perlawanan.

*Plakk! Plakk! Plakk!*

Baling-baling pelepah kelapa itu terus berputar ke tiga arah dengan kecepatan melebihi detik.

*Plakk! Plakk! Plakk!* (Padmaraksa, 2017: 61-62).

Kutipan data (FL 2) membuktikan bahwa perasaan lega belum didapat Razka sebelum tuntas menyikat habis Badrani dan kawan-kawannya. Baling-baling pelepah terus berkisar dan menggebu ketiganya. Kecepatan tangan Razka menghajar ketiganya secara bertubi-tubi memutar tak pandang bulu, mengenai seluruh bagian tubuh ketiganya bergantian, seperti dalam kutipan, *Plakk! Plakk! Plakk!... Baling-baling pelepah kelapa itu terus berputar ke tiga arah dengan kecepatan melebihi detik.. Plakk! Plakk! Plakk!*. Demikian Razka menyerang secara brutal Badrani, Hanan, dan Amrun.

Berdasarkan uraian, dapat dimaknai bahwa kekuatan yang didapat Razka berasal dari luapan emosinya yang sejak lama tertahan. Perasaan tak berdaya yang selalu mendapat hinaan dan caci maki itu akhirnya meluap, menjadi-jadi dan menghajar sasaran dengan level yang ekstrem. Razka menggasak Badrani, Hanan, dan Amrun sebagai sasaran luapan emosinya. Berkali-kali pukulan menggunakan pelepah enau membentur semua bagian tubuh si korban. Dalam waktu secepat kilat atau hitungan detik secara acak mengenai ketiganya secara bersilih. Kebrutalan Razka mensyaratkan untuk kepuasaannya membalas dendam atas penghinaan yang ia terima.

#### **4.2.2 Agresi Verbal Langsung**

Razka muak dengan perilaku Datuk Ramajun yang tidak menghargainya. Datuk Ramajun mengatainya bahwa badan Razka tak sebanding dengan otaknya. Razka yang sempat menahan emosi, tak bisa lebih lama lagi. Inisiatif untuk membuat jebakan pun muncul dan Datuk Ramjun masuk perangkap joran yang memerosokkannya. Razka senang melihat sasarannya itu tersiksa, Razka menikmatinya dan mulai mencela Datuk Ramajun. Terbukti dalam kutipan berikut.

(VL 1) “Iya, Datuk sangat menghinaku dengan mengatakan itu.”

“Sebenarnya waktu itu aku hanya menganggapnya sebagai gurauan saja, Raska. Tak lebih.”

“Apa gurauan harus selalu menghinakan orang, Datuk? Seperti itukah gurauan orang yang katanya tokoh masyarakat dan pemuka adat seperti Datuk?” (Padmaraksa, 2017: 68).

Kutipan data (VL 1) membuktikan bahwa Razka tak sedang bercengkrama dengan Datuk Ramajun. Razka yang santai berada di sekitar lokasi Datuk yang terperosok semakin ke dalam, enggan berniat untuk menolongnya. Razka mengamati dengan ulasan senyum dan memancing rekasi Datuk Ramjun. Razka yang mengarahkan pembicaraan berusaha menyindir Datuk Ramajun agar mengingat telah menghinanya. Datuk itu mulai menyadari bahwa Razka memang sengaja membuat jebakan karena tersinggung oleh ucapannya. Razka berterus terang bahwa perkataan Datuk waktu memang benar telah melukai hatinya. Razka balik menyerang Datuk Ramajun dengan celaan, seperti pada kutipan, “*Apa gurauan harus selalu menghinakan orang, Datuk? Seperti itukah gurauan orang yang katanya tokoh masyarakat dan pemuka adat seperti Datuk?*” Begitu dijelaskan dalam dalam cerita bahwa kata-kata Razka kian menampar Datuk Ramajun.

Berdasarkan uraian, dapat dimaknai bahwa Razka harus memaksa orang-orang yang membuatnya sakit hati membayar mahal atas perbuatannya. Tak terkecuali Datuk Ramajun yang katanya pemuka adat itu. Datuk Ramajun yang ceplis-ceplos mendapat ganjaran atas kesalahannya. Razka membuat jebakan dengan tujuan tertentu. Setelah Datuk Ramajun mengetahui siapa dalang dibalik jebakan rusa yang menjaring dirinya, ia dan Razka berputar-putar menggaki inti pembicaraan. Razka mengaku sakit hati karena Orang tua itu telah menghina otaknya kecil. Sehingga Razka balik mencela Datuk Ramajun yang katanya tokoh masyarakat namun sampai hati menghina orang lain.

Razka membalas perbuatan Ishan yang menghinanya beberapa waktu lalu. Salah satu yang meneriakkan “merdeka!” yang membuat Razka tersinggung karena telah menghina sepedanya. Ishan yang sebelumnya menghina sambil terkekeh, kontak menyirap saat Razka balik menggembosi ban sepedanya dengan sebilah picau kecil. Ishan yang berusaha bereaksi malah mendapat ancaman serius dari Razka. Seperti dalam kutipan berikut.

(VL 2) Razka tetap tenang. Belum bereaksi apa-apa selain menatap dengan sorot mata berkilat. Namun tangannya bergerak lebih cepat saat Ishan bersiap mengayun tinju. Ujung pisau itu telah mendarat tepat di kerah baju Ishan. “Ayo, ayunkan tinjumu. Kita lihat, mana yang lebih cepat. Tinjumu, atau pena ini?!” Razka menekankan pisaunya. Ishan meringis. Meski terhalang kerah, ujung pisau itu mulai terasa. Tangan terkepalnya kontan lunglai. Merah mukanya memupus berganti pasi. Ia membang pandang. Lari dari kilatan mata Razka yang tak

lepas menatapnya (Padmaraksa, 2017: 164).

Kutipan data (VL 2) membuktikan bahwa Razka tak segan menandai siapa saja yang berani menghina dan menyakiti hatinya. Ishan yang waktu itu mendapat balasan atas penghinaan yang dilakukannya, kaget kalau Razka berani mengempesi bannya. Tak hanya itu, Razka menantang dan mengancam Ishan akan melakukan perbuatan lebih jika saja berani melawannya, seperti pada kutipan, “*Ayo, ayunkan tinjumu. Kita lihat, mana yang lebih cepat. Tinjumu, atau pena ini?!?*” Razka menekankan pisaunya. Ishan meringis. Begitu Ishan mulai merasakan ujung pisau di kerahnya dan mulai membatu pasi.

Berdasarkan uraian, dapat dimaknai perbuatan Ishan yang menghina dan menertawakan Razka tak lantas diloloskan begitu saja olehnya. Razka yang membawa sebilah pisau tajam memuluskan aksinya mengempesi ban sepeda Ishan. Razka pun mengancam Ishan dengan gaya penjahat kelas kakap sambil menghunuskan pisau itu ke kerah baju Ishan. Jika saja Ishan berani maju selangkah lagi dan mengayunkan tinju, Razka akan menghunuskan pisaunya. Ishan bergeming karena Razka tak main-main dengan ancamannya tersebut.

## **PENUTUP**

### **Simpulan**

Berdasarkan hasil pembahasan, simpulan dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Perlakuan keras orang tua, terutama ayah Razka yang ditunjukkan melalui perbuatan fisik maupun verbal. Tokoh ayah mendidik Razka dengan perlakuan yang keras. Perlakuan keras dalam hal ini diterjemahkan melalui tindakan orang tua yang keras dan suka menghukum. Di waktu kecil, anak-anak lebih sering menerima siksaan daripada kasih sayang dan perhatian. Persis seperti yang dialami Razka, pengalamannya waktu kecil sejak duduk di bangku sekolah dasar selalu mendapat perlakuan yang keras dari ayahnya. Razka sering mendapat hukuman, seperti hinaan, cela, dan pukulan yang tak terbilang banyaknya untuk kesalahan yang tidak selalu atau sepenuhnya dilakukan olehnya.
2. Disiplin yang tidak konsisten disebabkan oleh pertentangan kedua orang tua Razka, yaitu emak dan ayah yang tidak kompak dalam menerapkan pola asuhnya. Emak dan ayah Razka sering berdebat mengenai bagaimana seharusnya cara menerapkan disiplin anak dari sudut pandang mereka masing-masing. Ayah selalu menerapkan disiplin yang keras dan suka menghukum, sementara emak sering tak tega melihat kondisi Razka yang tersiksa batin dan fisiknya. Perbedaan pandangan tentang cara mendidik anak atau salah satu orang tua lebih dominan dalam hal menerapkan aturan sering disebut

inkonsistensi “antar-orang”. Dalam hal ini, salah satu di antara mereka lebih dominan berperan dalam pengambilan keputusan keluarga, sehingga ibu dan ayah sering terlibat konflik perihal mendidik anak.

3. Istilah yang populer berdasarkan studi tentang agresivitas, yaitu kekerasan akan melahirkan kekerasan memang benar adanya. Berdasarkan pembahasan, analisis tentang perilaku agresif oleh tokoh Razka disebabkan oleh kondisi tak menyenangkan yang diciptakan orang tua. Razka yang sejak kecil menerima perlakuan keras dari orang tuanya, menjelma sebagai anak yang agresif. Razka menjadi anak yang mudah menyerang saat orang lain menyakiti hatinya dengan menghina atau berusaha menyakiti fisiknya. Bentuk perilaku agresif Razka ditunjukkan melalui perilaku agresi fisik langsung dan verbal langsung. Agresi fisik langsung yang dilakukan Razka diantaranya melalui perbuatan memukul, membuat jebakan untuk sasaran, sampai pernah menjerat leher target/korban. Sedangkan tindakan verbal langsung dilakukan Razka dengan mencela, menghina, dan menantang korban dengan kata-kata yang mengintimidasi.

### **Saran**

Berdasarkan hasil penelitian, maka peneliti ingin membrikan beberapa saran sebagai berikut.

Berdasarkan manfaat penelitian, saran yang dapat disampaikan kepada peneliti selanjutnya untuk dapat mengembangkan penelitiannya dalam dunia sastra terkait teori yang serupa mengenai psikologi perilaku. Saran kepada pembaca agar dapat mengeksplor informasi dan pengetahuan tentang sebuah karya sastra. Nilai-nilai yang terkandung dalam novel tentu diharapkan juga dapat dijadikan bahan renungan karena mengandung pelajaran berharga untuk diambil sisi baiknya.

Novel Pion Memorabilia yang banyak mengandung pelajaran di dalamnya, dalam dunia pendidikan diharapkan dapat dijadikan referensi pendidik untuk mengajarkan sastra yang berkaitan dengan kajian teori psikologi perilaku. Sehingga pendidik juga dapat mengajarkan nilai-nilai dalam pembelajaran sastra termasuk implikasinya.

### **DAFTAR RUJUKAN**

- Atkinson, dkk. 1999. *Pengantar Psikologi (Edisi Kedelapan-Jilid 2)*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Berkowitz, Leonard. 2006. *EMOTIONAL BEHAVIOR: Mengenali perilaku dan Tindakan Kekerasan di Lingkungan Sekitar Kita dan Cara Penanggulangannya*. Jakarta: CV Teruna Grafica.

- Endraswara, Suwardi. 2011. *Metodologi Penelitian Sastra (Epistemologi, Model, Teori, dan Aplikasi)*. Yogyakarta: CAPS.
- , 2008. *Metode Penelitian Psikologi Sastra*. Yogyakarta: MedPress (Anggota IKAPI)
- Feist, Jess., Feist, Gregory J. 2014. *Buku 1 Teori Kepribadian (Theories of Personality)*. Jakarta: Salemba Humanika.
- , 2014. *Buku 2 Teori Kepribadian (Theories of Personality)*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Kurnianingsih, Ari. dkk. Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, FKIP Untan Pontianak. "Kajian Psikologi Sastra Tentang Agresivitas Tokoh Utama dalam Novel Rembulan Tenggelam di Wajahmu Karya Tere-Liye." (Online), (<http://media.neliti.com/media/publications/213658-none.pdf>, diakses 23 November 2018).
- Maitimo, Georgius Alexander Stani. 2017. *Agresivitas Tokoh Mari Kurihara dalam Anime Kankoku Gakuen dengan Pendekatan Psikologi Sastra*. Semarang: Universitas Diponegoro Semarang. (Online), ([http://eprints.undip.ac.id/52777/1/SKRIPSI\\_FU\\_LL.pdf](http://eprints.undip.ac.id/52777/1/SKRIPSI_FU_LL.pdf), diakses 23 November 2018).
- Minderop, Albertine. 2016. *Psikologi Sastra: Karya Sastra, Metode, Teori, dan Contoh Kasus*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Najid, Moh. 2009. *Mengenal Apresiasi Prosa Fiksi*. Surabaya: University Press & Pixel Production.
- Nurgiyantoro, Burhan. 1998. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Padmaraksa, Elwin. 2017. *Pion Memorabilia*. Yogyakarta: Laksana.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2013. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra. (dari Strukturalisme hingga Poststrukturalisme Perspektif Wacana Naratif)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Setiowati, Evi. 2011. *Perilaku Agresif Baniszewski dalam Film an American Crime*. Semarang: Universitas Diponegoro Semarang. (Online), (<http://core.ac.uk/download/pdf/11730422.pdf>, diakses 23 November 2018).